BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan suatu bangsa tidak hanya merupakan suatu aset, namun juga jati diri. Itu semua muncul dari khasanah kehidupan yang sangat panjang, yang merupakan hasil perpaduan oleh batin maupun pemikiran nenek moyang ataupun keturunannya, setelah mereka beradaptasi dengan alam dan jajaran makhluk hidup di dalamnya. Sebagai bangsa, Indonesia bisa berlega hati karena nenek moyang telah mewarisi kebudayaan yang sangat tinggi, beragam, dan sangat bermutu. Salah satu peninggalan leluhur yang masih terpelihara dengan apik hingga saat ini adalah upacara pernikahan adat.

Salah satu upacara pernikahan adat Nusantara yang banyak meramaikan pesta-pesta pernikahan saat ini adalah pernikahan adat Sunda. Dahulunya, upacara adat ini hanya diselenggarakan oleh para bangsawan atau ningrat di lingkungan tembok-tembok keraton. Belakangan, adat budaya itu mulai merambah ke luar tembok keraton lewat para pegawai dan punggawa keraton. Ketika zaman keemasan kerajaan-kerajaan itu semakin pudar, adat budaya keraton itu sudah dikenal luas di masyarakat.

Menurut hukum adat Sunda pernikahan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan derajat dan urusan pribadi, satu sama lain dalam hubungannya yang sangat berbeda-beda. Kebudayaan tatar Sunda tampil lewat upacara pernikahan adatnya yang unik dan kaya makna. Salah satu khas pengantin adat Sunda adalah mempelai wanita menggunakan siger – sejenis mahkota atau hiasan pada bagian kepala sebagai lambang status terhormat sebagaimana dikenakan oleh raja/ratu tanah Pasundan sejak dahulu kala. Adapun tradisi busana di Tanah Pasundan ini terinspirasi dari busana putri-putri kerajaan Sunda di masa lampau. Meski terkesan sederhana, namun tidak kalah memikat dan indah untuk dipandang. Cantik dan elegan. Ada

beragam gaya busana pengantin Sunda. Namun, yang paling dikenal ada dua gaya yaitu busana pengantin Sunda Putri dan busana pengantin Sunda Siger.

Sebagai peristiwa yang diharapkan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, semua pasangan hidup tentu mengharapkan agar semua rangkaian upacara itu bisa terlaksana dengan sukses dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sukses tidaknya upacara perhelatan pernikahan itu, selain tergantung tersediannya daya dan dana, juga pengetahuan serta pendalaman tentang bagaimana menyelenggarakan upacara yang sakral dan agung itu. Paduan pakaian dan perhiasan pengantin Sunda atau atribut yang sudah bercampur dengan serangkaian tata upacara adat yang rumit, menyebabkan bukan merupakan tugas yang mudah bagi siapa pun untuk menyelenggarakan pesta pernikahan adat ini, karena atribut dan peralatan lainnya merupakan satu-kesatuan dan terdapat korelasi dengan pola masyarakat Sunda serta prinsip dasar masyarakat Sunda itu sendiri.

Menyiapkan pesta pernikahan, lebih-lebih pesta pernikahan adat, sangatlah tidak mudah. Terdapat tahapan-tahapan upacara disertai perangkat upacara yang harus hadir dalam pelaksanaan upacara adat secara utuh, karena masyarakat akan menilai bentuk pernikahan yang dilakukan tersebut. Maka Sebagai suatu upacara yang sakral, agung, dan monumental, upacara pernikahan ini perlu dipersiapkan dengan matang dan cermat, karena tahapan dan pernak-pernik untuk menyertai pesta pernikahan adat itu memiliki makna ritual sendiri-sendiri. Selain rangkaian upacara itu harus lengkap, urutan upacaranya pun harus runtun.

Ada yang melakukan prosesi pernikahan adat itu secara lengkap, di mana semua peralatan pesta maupun urutan acaranya dilaksanakan secara utuh. Tapi, ada sebagian orang yang melaksanakan upacara pernikahan secara sebagian-sebagian sesuai kemampuan dan selera mereka. Upacara pernikahan adat Sunda merupakan simbol yang kaya makna dan sangat indah. Namun, tradisi ini sudah semakin ditinggalkan. Kalaupun masih ada masyarakat yang memakainya dipilih beberapa bagian saja. Padahal pesan-pesan yang terkandung dalam upacara tersebut mengajarkan manusia untuk tetap waspada dan hati-hati (*asak riksa*) dalam memilih pasangan hidup.

Semua adat-istiadat ini merupakan rambu-rambu moral bahwa sejak gadis dan perjaka keduanya harus menjaga kehormatannya sebagai perempuan dan laki-laki. Selayaknya adat-istiadat, semua itu disampaikan secara simbolis yang sangat indah. Dan pada prinsipnya upacara prosesi pernikahan adat Sunda itu sendiri merupakan satu-kesatuan, utuh, dan tidak untuk diambil makna-makna yang perlu saja. Masalahnya adalah kondisi masyarakat sekarang yang lebih melihat dari nilai fungsi, sehingga yang dinilai rendah fungsinya akan diabaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Prosesi pernikahan adat Sunda yang ada dan terjadi secara turun-temurun pada saat ini tidak digunakan lagi secara utuh.
2. Adanya keterkaitan antara pola masyarakat Sunda dan prinsip dasar masyarakat Sunda dengan atribut pada busana pengantin adat Sunda.
3. Adanya perubahan nilai strata (terutama pada pelaku), dan penurunan nilai (lebih bersifat profan) pada prosesi pernikahan adat Sunda yang berkembang saat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat diketahui titik permasalahannya yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui modifikasi atribut yang digunakan pada pengantin adat Sunda, baik Sunda Putri maupun Sunda Siger, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
2. Mengetahui keterkaitan antara prinsip dasar dan pola masyarakat dalam atribut pengantin adat Sunda.

1.4 Batasan Masalah

Dari masalah yang sudah diuraikan maka batasan masalahnya adalah:

1. Dibatasi pada nilai-nilai yang terkandung di dalam atribut pernikahan adat Sunda.
2. Dibatasi pada bentuk-bentuk yang mencerminkan prinsip dasar masyarakat Sunda dan pola masyarakat Sunda.

Untuk itu penelitian ini membahas atribut pada dua pernikahan adat Sunda yaitu pernikahan adat Sunda Putri dan adat Sunda Siger. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pernikahan adat Sunda yang paling populer adalah Sunda Putri dan Sunda Siger, menjadi panutan atau referensi bagi banyak calon pengantin asal Sunda.

1.5 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata “Yunani purba” yang artinya Methodo, jalan kearah ilmu pengetahuan atau cara kerja, dapat juga berarti sebagai pangkal haluan, maka demikian metode berarti kata penyelidikan untuk memperoleh pengertian ilmiah terhadap suatu objek sehingga dapat dicapai kebenaran yang objektif.

Untuk memperoleh gambaran yang objektif harus dibantu oleh teknik penelitian itu sendiri. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

A. Pengumpulan data kepustakaan.

   Maksudnya untuk mengumpulkan dan mencari data tersebut melalui buku-buku literatur, asas-asas dan susunan hukum adat Sunda yang ada relevansinya dengan penulisan ini.

   Data tersebut diatas belum dianggap lengkap, maka perlu digunakan melalui pengumpulan data lainnya.

B. Pengumpulan data lapangan.

1. Metode Observasi.

   Pada metode observasi peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meskipun objeknya orang.

2. Wawancara dengan para ahli.

   Wawancara yaitu suatu proses tanya jawab lisan yang merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang data yang erat kaitannya dengan objek penelitian dari para pihak yang berkompeten dibidangnya. Wawancara yang dilakukan yaitu terhadap Ketua HARPI melati Jawa Barat H. Yadi Kesumawijaya. Dan beberapa ahli rias pengantin di Kota Bandung Tati Sarmilin, di Kabupaten Bandung Enung Nurhayati. Pertanyaan disampaikan secara lisan kepada para ahli dan peneliti mencatat dan menjadikannya sebagai resume dan sumber bahan kajian.

Untuk mengkaji makna yang terkandung pada atribut pernikahan adat Sunda maka menggunakan metode yang berhubungan dengan filsafat yaitu metode pendekatan Semantik dan pemaknaan, dimana metode ini berusaha untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada atribut pernikahan adat Sunda.

Semantik adalah filsafat atau ilmu tentang penafsiran secara ilmiah. Dimana dalam kehidupan, manusia terus menerus dituntut untuk menafsirkan berbagai gejala, fakta dam teks.

Teori-teori yang digunakan yaitu teori nilai-nilai masyarakat dan pola masyarakat dimana teori ini berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat Sunda, serta pola-pola masyarakat ini selalu ada dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat Sunda, apalagi kegiatan sakral.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mengetahui perbedaan atribut yang digunakan pada pengantin adat Sunda Putri dan pengantin adat Sunda Siger.
2. Mengetahui nilai-nilai atau pemaknaan yang terdapat pada atribut pengantin adat Sunda.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat umum:
    1. Menjadi sumber referensi budaya atau warisan nenek moyang berupa prosesi pernikahan adat Sunda.
    2. Mempertahankan eksistensi nilai budaya Sunda dalam penelitian yang menjelaskan pernikahan adat Sunda.
b. Manfaat DKV:
    1. Memberikan informasi tentang bentuk, motif, warna serta penggayaan estetika yang digunakan pada pernikahan adat Sunda.
c. Manfaat Profesi:
    1. Memberikan informasi tentang makna dan simbol yang terdapat pada dua gaya pernikahan adat Sunda, agar atribut yang digunakan sesuai dengan fungsinya.

1.8. Sistematika Penulisan

Pada sistematika tulisan ini dibagi menjadi lima bab utama yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Berisikan pendahuluan yang membahas tentang permasalahan yang berkembang pada masyarakat Sunda tentang prosesi pernikahan, dimana mengidentifikasikan beberapa masalah yang kemudian terdapat rumusan masalah yang dibatasi pada motif, bentuk serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bab II PERNIKAHAN PADA ADAT SUNDA

Dalam bab ini merupakan bab yang membahas dan mendeskripsikan pernikahan secara utuh serta beberapa teori yang berhubungan langsung dengan pembahasan mengenai tata cara pernikahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu pernikahan.

Bab III ARTI SIMBOL PADA ATRIBUT PERNIKAHAN ADAT SUNDA

Disini menguraikan data yang mendasari objek penelitian. Uraian data ini meliputi tentang dua konsep pernikahan yang ada pada pernikahan adat Sunda, atribut-atribut yang digunakan pada pernikahan tersebut, serta pemaknaannya terhadap filosofis hidup.

Bab IV KAJIAN RELEVANSI ATRIBUT PADA BUSANA PENGANTIN ADAT SUNDA DENGAN PRINSIP DAN POLA MASYARAKAT SUNDA.

Bab ini membahas uraian permasalahan dari objek penelitian yaitu atribut pada pernikahan adat Sunda yang mencerminkan makna silih asih, silih asah, dan silih asuh.

Bab V SIMPULAN

Merupakan bab simpulan yang melalui proses analisa, pengamatan, dan pembelajaran dari data dan informasi yang didapat serta berkaitan dengan penulisan skripsi.